

PERANAN SYEKH ZAINAL ABIDIN HARAHAHAP DALAM MENGEMBANGKAN TAREKAT NAQSABANDIYAH DI KOTA PADANGSIDIMPUAN

Anwar Abdillah, Syukri, Siti Ismahani
Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Anwarabdillah179@gmail.com

ABSTRAK

Perkembangan ajaran tarekat di Indonesia dimulai sejak abad ke-18 M dengan berbagai jenis aliran tarekat dan latar belakangnya, akan tetapi yang terbesar tetap Tarekat Naqsyabandiyah. Tarekat merupakan salah satu tradisi dalam pandangan keagamaan Islam yang diprediksi telah ada sejak Nabi Muhammad saw masih hidup. Tujuan utama dalam mengikuti tarekat adalah tertanamnya sebuah cinta dari seseorang hamba kepada Allah Swt melalui ketekunan serta keikhlasan dalam melakukan syariatNya. Didalam sebuah sejarah Islam tarekat sudah ada pertama kali sejak abad ke-3 dan ke-4 hijriah. Tarekat mulai berkembang didalam dunia Islam sejak pertengahan abad ke-6 hijriah. Tarekat pertama kali diajarkan serta dilakukan oleh Syekh Abdul Qadir al-Jailani 470-561 H bernama Tarekat Qadariyah. Metode penelitian yang akan digunakan dalam penelitian ini berdasarkan pada pendekatan mengenai Sejarah Sosial yang berkaitan pada peristiwa sosial-keagamaan, menggunakan jenis penelitian kualitatif, penelitian lapangan yang melihat realitas kehidupan sosial langsung di tengah tengah masyarakat, pendekatan deskriptif digunakan dalam proses mencari data yang berbentuk tulisan maupun ungkapan daripada narasumber yang ada di lapangan. Berdasarkan akan permasalahan tersebut peneliti dapat menyimpulkan bahwa masyarakat di desa Pudun Julu kota Padangsidempuan telah mengikuti ajaran Syekh Zainal Abidin Harahap tentang bertarekat naqsabandiyah dengan cara membangun kembali pusat kegiatan keagamaan di desa tersebut seperti pengajian, wirid yasin dan sebagainya sehingga menghasilkan peranan Syekh Zainal Abidin Harahap dalam menyebarkan ajaran Tarekat Naqsabandiyah di desa Pudun Julu.

Kata Kunci: Tarekat Naqsabandiyah, Kota Padangsidempuan, Syekh Zainal Abidin Harahap

ABSTRACT

The practice of Tarekat in Indonesia developed since the 18th century AD with various types of Tarekat sects and their backgrounds, but the largest remains the Naqsyabandiyah Tarekat. Tarekat is one of the traditions in the view of Islamic diversity that is predicted to have existed since the Prophet Muhammad PBUH was still alive. The main purpose in following the tarekat is the embedding of a servant's love for Allah Swt through perseverance and sincerity in carrying out His laws. In an Islamic history, Tariqah has existed since the third and fourth centuries of hijri. Tarekat began to develop in the Islamic world since the middle of the 6th century hijri. Tarekat was first taught and practiced by Sheikh Abdul Qadir al-Jailani 470-561 H named Tarekat Qadariyah. The research method that will be used in this research is based on the approach of sociological history related to socio-religious events, using qualitative research, field research that looks at the realities of social life directly in the midst of society, descriptive approach is used in the process of searching for data in the form of writings and expressions from interviewees in the field. Therefore, the researcher can conclude that the people in Pudun Julu village of Padangsidempuan city have followed the teachings of Sheikh Zainal Abidin Harahap about Naqsabandiyah Tarekat by rebuilding the center of religious activities in the village such as recitation, wirid yasin and so on so as to produce the role of Sheikh Zainal Abidin Harahap in spreading the teachings of Naqsabandiyah Tarekat in Pudun Julu village.

Keywords: Naqsyabandiyah Tariqate, Padangsidimpuan City, Syekh Zainal Abidin Harahap.

PENDAHULUAN

Perkembangan ajaran tarekat di Indonesia dimulai sejak abad ke-18 M dengan berbagai jenis aliran tarekat dan latar belakangnya, akan tetapi yang terbesar tetap Tarekat Naqsyabandiyah. Ada tiga cabang utama Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia, di antaranya: Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Sumatera Utara. Selain di Sumatera dan Jawa, di Kalimantan khususnya Pontianak yang saat ini masih menjadi kota dengan perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah dengan pengikut dan murid yang besar.

Didalam sebuah pelaksanaan, amalan tarekat harus dilakukan sesuai tuntutan serta peraturan dalam agama. Hal ini sama dengan anjuran serta hukum dari Allah swt dan Rasulnya. Ini terdapat dalam surat al-Jin ayat 16

وَأَنْ لَّوِ اسْتَقَامُوا عَلَى الطَّرِيقَةِ لَأَسْقِينَهُمْ مَاءً غَدَقًا

Artinya: Dan sekiranya mereka tetap berjalan lurus di atas jalan itu (agama Islam), niscaya Kami akan mencurahkan kepada mereka air yang cukup. (QS. Al jinn:16)¹

Pelajaran pertama atau materi awal dalam ajaran tarekat ialah dzikir, baik yang dilakukan secara individu maupun secara bersama-sama. Aktivitas dzikir tersebut terus-terusan dilaksanakan sebagai sesuatu yang dilakukan dalam hal membawa diri kita jadi lebih dekat kepada Allah SWT. Hal itu juga terdapat didalam surah Al-Ahzab ayat 41-42.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اذْكُرُوا اللَّهَ ذِكْرًا كَثِيرًا

Artinya: wahai orang-orang yang beriman berdzikirlah kepada Allah (menyebut namaNya) dzikir yang sebanyak banyaknya. Qs. Al Ahzab :41-42.²

Dalam ayat tersebut dimaknai bahwa Allah Swt menyuruh kepada orang-orang yang memiliki keimanan agar selalu berdzikir mengingat ajaran Allah Swt serta mensucikan namaNya kapan pun serta dimana saja. Dari situlah maka umat Islam diharuskan agar menciptakan syariat, rukun, dan kaifiyah zikir lainnya namun tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran agama Islam. Rukun, syarat, serta kaifiyah zikir haruslah selalu terpenuhi jika melaksanakan amalan berdzikir

Di dalam tafsir Al madinah Almunawwarah/ markaz ta'dzim Alqur'an berkata Syekh prof. dr. imad zuhair hafidz. Bahwa makna ayat tersebut ialah dikatakan kepada orang-orang beriman, perbanyaklah berzikir serta perbanyak bertasbih setiap pagi dan petang, sebab dzikir adalah sesuatu ibadah yang paling agung, disamping itu ialah sebuah amalan yang paling mudah dan paling menguatkan jiwa serta menyucikan hati. Dan bertasbih kepada Allah ialah dengan mengagungkan dan menyucikan-Nya.³

Tujuan utama dalam mengikuti tarekat adalah tertanamnya sebuah cinta dari seseorang hamba kepada Allah Swt melalui ketekunan serta keikhlasan dalam melakukan syariatNya. Ulama memberikan pandangannya bahwa iman bisa dipelajari melalui fiqih, sedangkan ihsan bisa dipelajari dengan tasawuf. Ketiga hal itu sangat berhubungan erat dengan cara mendekatkan diri kepada Allah Swt.

Dalam hal tersebut bisa menuntut hadirnya perbuatan nyata dalam hidup ini sebagai tanda-tanda ketundukan manusia dalam melaksanakan perintah serta menjauhi larangan dari Allah SWT baik dia dalam kesadaran serta penuh keikhlasan.

Dzikir merupakan sebuah amalan pertama yang dilakukan dalam pelaksanaan tarekat Naqsyabandiyah. Dzikir digunakan sebagai ucapan dalam mengucapkan kalimat lailaha illah Allah (tiada Tuhan selain Allah) dengan maksud agar tercapainya kesadaran akan hal yang

¹Al qur'an kemenag. 2019. Surah Al jin ayat 16

²Al qur'an kemenag. 2019. Surah Al Ahzab ayat 41-42.

³Syekh prof.dr. Imad zuhair hafidz. Tafsir al madinah al munawwarah. Surah Al- Ahzab ayat 41



lebih langsung serta permanen. Bagi orang-orang yang mengamalkan ajaran tarekat Naqsyabandiyah ini dilakukan dengan cara berdzikir secara diam serta memiliki ketenangan secara berkelanjutan di mana sana dan kapan saja. Dzikir tersebut dilaksanakan oleh hampir seluruh kalangan pengikut tarekat, dan dipercaya berasal dari khalifah pertama yaitu Abu Bakar.⁴

Didalam sebuah sejarah Islam tarekat sudah ada pertama kali sejak abad ke-3 dan ke-4 hijriah. Tarekat mulai berkembang didalam dunia Islam sejak pertengahan abad ke-6 hijriah. Tarekat pertama kali diajarkan serta dilakukan oleh Syekh Abdul Qadir al-Jailani 470-561 H bernama Tarekat Qadariyah Shihab, 2009.⁵ Sementara itu di Indonesia, ajaran tarekat disatukan bersamaan dengan ajaran sufisme yang berasal dari negara India dan lokal yang dianut oleh masyarakat Islam yang ada di Indonesia.

Proses itulah secara perlahan-lahan membuat ajaran tarekat mulai berkembang di Indonesia pada abad ke-18 M dengan berbagai macam aliran-aliran tarekat serta latar belakangnya, akan tetapi yang terbesar ialah tetap Tarekat Naqsyabandiyah. Ada tiga cabang utama Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia, di antaranya: Jawa Barat, Jawa Tengah, Jawa Timur, dan Sumatera Utara. Selain di Sumatera dan Jawa, di Kalimantan khususnya Pontianak yang saat ini masih menjadi kota dengan perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah dengan pengikut dan murid yang besar.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini akan berdasarkan pada pendekatan mengenai Sejarah Sosial (*sociological history*) yang berkaitan pada peristiwa sosial-keagamaan. Penelitian ini akan menggunakan jenis penelitian kualitatif, yang bertujuan agar bisa mengeksplorasi serta mengklarifikasi tentang suatu fenomena dengan menjelaskan beberapa variabel masalah yang diteliti.⁶ Penelitian kualitatif ialah proses penelitian untuk menginterpretasikan fenomena manusia maupun sosial melalui gambaran yang komprehensif dan komlek sehingga dapat dipresentasikan melalui kata-kata, menyampaikan pemikiran secara rinci yang bersumber dari narasumber, dan dibuat secara alami⁷. Secara umum, penelitian kualitatif berbentuk deskriptif serta menggunakan pendekatan induktif untuk analisis data, dilakukan dengan keadaan alami dan data yang dikumpulkan bersifat kualitatif.⁸

Penelitian ini juga termasuk kedalam penelitian lapangan (*field research*) yang melihat realitas kehidupan sosial langsung di tengah tengah masyarakat. Penelitian ini akan menggunakan pendekatan deskriptif digunakan dalam proses mencari data yang berbentuk tulisan maupun ungkapan daripada narasumber yang ada di lapangan. Pendekatan ini juga dimaksudkan untuk mencari data yang berkaitan dengan suatu gambaran subjective well-being pada lokasi Tarekat Naqsyabandiyah yang berada di Desa Pudun Julu kota Padangsidempuan.

PEMBAHASAN

1. Kota Padangsidempuan

A. Letak Geografis

Padangsidempuan terletak pada garis 01° 08 '07' - 01° 28 '19' Lintang Utara dan 99° 13 '53' - 99° 21 '31' Bujur Timur dan pada ketinggian 260 sampai 1100 meter di atas permukaan laut. Berjarak lebih dari 432 km dari Medan-Ibukota Provinsi Sumatera Utara, merupakan salah

⁴Zainal effendi hasibuan. Melacak jejak Syekh Zainal Abidin Harahap. CV.budi utama. 2016

⁵Mursyid wijanarko. Sejarah islam yang hilang. Bintang pustaka. 2016

⁶Kasiram, Metodologi penelitian kualitatif-kualitatif. Uin Malang press. 2008

⁷ Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Jurnal Humanika* 21, no. 1 (2021): 33–54.

⁸ Azhari Akmal Tarigan, *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam* (Medan: La-Tansa Press, 2011).



satu kota terbesar di bagian barat Provinsi Sumatera Utara. Padangsidimpuan meliputi area seluas 159,31 kilometer persegi, atau 0,2% dari luas daratan Sumatera Utara yang dikelilingi oleh beberapa bukit dan dilintasi beberapa sungai dan anak sungai.

B. Kondisi Geologi Padangsidimpuan

Berdasarkan kondisi fisiknya, Kota Padangsidimpuan merupakan tanah berbukit. Ketinggian wilayah cukup beragam yang berkisar antara 260 m sampai dengan 1.100 m dpl dengan kemiringan antara 0 sampai dengan 40 derajat. Kondisi geologi Kota Padangsidimpuan terdiri dari beberapa jenis batuan yang sebagian besar terdiri dari batuan sedimen dengan lapisan horizontal, yang luasnya 3.671,17 Ha dan tersebar merata di beberapa kecamatan di wilayah Kota Padangsidimpuan.

2. Tarekat Naqsyabandiyah

Pendiri tarekat Naqsyabandiyah adalah Muhammad Bahuddin an-Naqsyabandy yang belajar tarekat pada Muhammad Baba as-Samasi. Akan tetapi Dzikir tarekat Muhammad Baba diucapkan dengan keras, sementara tarekat Naqsyabandiyah dzikir dalam hati, atau tidak dengan suara. Dzikir tarekat Naqsyabandiyah sama halnya dengan dzikir tarekat Abdul Khaliq Gujdawani, salah seorang khalifah Abu Ya'qub Yusuf al-Hamadani, yang mengamalkan tasawuf Uwaus al-Qarni, sehingga dapat dikatakan, ajaran tarekat Naqsyabandiyah bersumber dari Abu Ya'qub Yusuf al-Hamadani yaitu seorang sufi dan wali besar yang hidup pada masa Syekh Abdul Qadir al-Jailani seorang sufi dan pendiri tarekat Qadiriyyah, jadi cara dzikir tarekat Naqsyabandiyah sama halnya seperti dzikir tarekat Abdul Khaliq Gujdawani, yang merupakan salah seorang yang dikenal sebagai penyebar tarekat Khwajagan.

Tidak hanya dzikir saja, tetapi terdapat delapan prinsip tarekat Naqsyabandiyah yang sama seperti prinsip yang diterapkan oleh Abdul Khaliq, yang selanjutnya kedelapan prinsip tersebut ditambah tiga oleh Naqsyabandi, dan dijadikan prinsip dasar Tarekat Naqsyabandiyah. Kedelapan prinsip Abdul Khaliq tersebut yaitu :⁹

1. Husy dar dam (kesadaran dalam bernafas). Suatu latihan konsentrasi: sufi yang bersangkutan haruslah sadar ketika menarik nafas, menghembuskan nafas dan disaat berhenti diantara keduanya.
2. Nazhar bart qaddam (memperhatikan tiap langkah diri), sewaktu berjalan, sang murid haruslah menjaga setiap langkah, agar setiap tujuan rohaninya tidak dikacaukan oleh sekelilingnya.
3. Safar dar wathan (melakukan perjalanan di tanah kelahirannya) melakukan perjalanan batin, yakni meninggalkan bentuk ketidaksempurnaan sebagai manusia menuju kesadaran akan hakikatnya sebagai makhluk yang mulia.
4. Khalwat dar anjuman (akesendirian dalam keramaian), menyibukkan diri dengan terus menerus berdzikir kepada Allah, meski berada di tengah-tengah keramaian masyarakat, atau disaat berinteraksi dengan masyarakat sekitar
5. Yad kard (ingat atau menyebut), terus menerus mengulangi nama Allah, dzikir, tauhid, yang diberikan oleh seorang guru, dalam hati maupun lisan.
6. Baz gasyt (kembali atau memperbaiki), demi mengendalikan hati seseorang agar tidak condong kepada hal-hal menyimpang.
7. Nigah gasyt (waspada), menjaga pikiran dan perasaan terus menerus sewaktu melaksankan dzikir tauhid, untuk mencegah pikiran dan perasaan agar tidak menyimpang akan adanya Allah.

⁹ Akhmad Rajali Hasibuan, "Sejarah Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Di Kelurahan Sirandorung Kecamatan Rantau Utara Kabupaten Labuhan Batu" (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2020),..



8. Yad dasyt (mengingat kembali), penglihatan yang diberkahi: secara langsung menangkap Dzat Allah dan mengalami puncak spiritualitas atas Allah yang esa. Tarekat Naqsyabandiyah mempunyai dua macam zikir yaitu :¹⁰
1. Zikir Ismudz Zat, yaitu mengingat yang haqiqi dengan menyebut nama Allah berulang-ulang dalam hati, ribuan kali (dihitung dengan tasbih). Sambil memusatkan perhatian kepada Allah SWT
 2. Zikir Tauhid, yaitu mengingat keesaan. Zikir ini terdiri atas bacaan perlahan diiringi dengan pengaturan nafas, kalimat La ilaha Illa Allah, yang dibayangkan seperti menggambar jalan (garis) memalui tubuh.

3. Sejarah Perjalanan Hidup Syekh Zainal Abidin Harahap Dalam Menyebarkan Agama Islam Pada Tahun 1850 M Di Desa Pudun Julu Kota Padangsidempuan

Syekh Zainal Abidin Harahap dilahirkan tahun 1810 M di desa labuhan lobu atau lobu si pudun yang sekarang dikenal dengan nama desa Pudun Julu. Nama ayah beliau adalah sutan Maujalo Harahap.¹¹ Dilihat dari segi namanya Zainal berasal dari kata zana, yazinu, zaynan, zayyana-yuzayyinu, yang artinya menghiasi, zaynun artinya perhiasan, sedangkan ‘abidin berasal dari kata ‘abidun yang artinya orang yang beribadah, orang yang menyembah, menghambakan diri, ‘abidin artinya seorang pengabdikan kepada Allah Swt. Jadi Zainal Abidin artinya hiasan dunia berupa seorang hamba Allah Swt yang sholeh pengabdikan kepada Allah Swt.

Zainal Abidin Harahap adalah seorang yang menonjol dibidang agama, terlihat sejak kecil bakat ulama itu telah terlihat pada dirinya, diketahui dari sikapnya yang jujur, rajin dalam beribadah kepada Allah Swt, patuh terhadap kedua orangtua, serta sopan dalam berbicara kepada siapapun yang berbicara dengannya.

4. Pertumbuhan Tarekat Naqsyabandiyah Pada Masa Syekh Zainal Abidin Harahap Di Desa Pudun Julu Kota Padangsidempuan

Tarekat Naqsyabandiyah pertama kali serta berawal di Indonesia pada abad pertengahan abad ke 17 M di Sulawesi Selatan. Dan setelah itu dari Banten seorang mursyid mengajarkannya ke wilayah bogor dan cianjur. Di tempat tersebut ia mencari murid dan mengangkatnya menjadi khalifah. Setelah itu pada abad ke 18 awal serta pada awal ke 19 M tarekat ini masuk ke Jawa Tengah, namun belum diketahui apakah sebelumnya muncul dari Banten atau Arab.¹²

Menurut Erawadi penyebaran Islam di Tapanuli dapat diklasifikasikan kepada tiga periode yaitu: pra Padri, masa Padri dan pasca Padri. Periode terakhir ini penyebaran Islam dilakukan tokoh-tokoh sufi/tarekat. Pergantian akhir abad XIX ke awal abad XX merupakan puncak perkembangan tarekat Naqsyabandiyah di wilayah Tapanuli Bagian Selatan. Hal ini ditandai dengan praktik suluk dengan amalan-amalan tarekat yang tidak dapat dipisahkan dari ajaran Islam.⁸⁴ Berdasarkan periodisasi ini, maka Syekh Zainal Abidin (w.1903)⁸⁵ merupakan salah seorang penyebar Islam dari kalangan tarekat di Padangsidempuan pasca Padri (1821-1838)¹³.

¹⁰ Nurika Binti Wafirotn, “Nilai-Nilai Sosial Pada Pengamal Tarekat Naqsyabandiyah Desa Tawang Rejo Wonodadi Blitar,” *Jurnal Spiritualitas* Vol 1, no. No 1 (2017).

¹¹ Fauziah Nasution, “Sejarah Kebangkitan Lembaga Pendidikan Islam Nonformal: Majelis Taklim Di Kota Padangsidempuan (1901-2020)” (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2022), file:///C:/Users/User/Downloads/WORK/DISERTASI FAUZIAH NASUTION.pdf.

¹² Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat* (Semarang, 132AD).

¹³ Erawadi, “Pusat-Pusat Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Di Tapanuli Bagian Selatan,” *MIQOT* Vol. 1, no. No. 1 (2014): 38.



Sekitar tahun 1874, Syaikh Zainal Abidin kembali ke kampung halamannya di Pudun Julu pada usia 40 tahun dan mengabdikan dirinya dalam kegiatan syiar Islam di daerah ini. Ketika memulai dakwah di Pudun Julu, murid-muridnya tidak hanya berasal dari daerah sekitar, tetapi juga berasal dari daerah lainnya, seperti Unte Rudang, Panyabungan, dan Pancur Pakko Sapirook. Salah satu muridnya yang terkenal adalah Syaikh Bosar yang disebut juga Abu Muhammad Nur Halim Hasibuan yang merupakan pimpinan persulukan di Aek Tuhul Padangsidimpuan Timur.

Untuk kepentingan dakwah Islam, Syekh Zainal Abidin Harahap dengan dukungan kerabat dan masyarakat membangun dua surau untuk laki-laki dan perempuan. Surau tersebut didirikan di atas tanah milik keluarganya yang sengaja diwakafkan demi kepentingan dakwah Islam. Surau yang dibangun Syaikh Zainal Abidin pada tahun 1874 M dalam upaya mengembangkan syiar Islam tersebut berbentuk rumah panggung dan terbuat dari kayu.

Seiring perkembangan pengikut dan murid yang semakin banyak, yang tidak hanya berasal dari daerah sekitar Pudun Julu, tetapi juga berasal dari daerah lainnya, akhirnya pada tahun 1880 M Syekh Zainal Abidin Harahap memutuskan membangun sebuah masjid untuk keperluan dakwahnya.¹⁴

Masjid Syekh Zainal Abidin didirikan pada tahun 1901 oleh Syekh Zainal Abidin bin Sutan Maujalo bin Baginda Maludin Harahap (w.1903) merupakan masjid pertama yang melaksanakan pendidikan keagamaan untuk masyarakat umum dalam bentuk Pangajian. Ketiadaan pondok tempat tinggal bagi jamaahnya di sekitar pondok yang membedakan praktik pangajian dan persulukan mendasari pendapat ini¹⁵.

KESIMPULAN

Syekh Zainal Abidin Harahap dilahirkan tahun 1810 M di desa labuhan lobu atau lobu si pudun yang sekarang dikenal dengan nama desa Pudun Julu. Nama ayah beliau adalah sutan Maujalo Harahap. Dilihat dari segi namanya Zainal berasal dari kata zana, yazinu, zaynan, zayyana-yuzayyinu, yang artinya menghiasi, zaynun artinya perhiasan, sedangkan 'abidin berasal dari kata 'abidun yang artinya orang yang beribadah, orang yang menyembah, menghambakan diri, 'abidin artinya seorang pengabdikan kepada Allah Swt. Jadi Zainal Abidin artinya hiasan dunia berupa seorang hamba Allah Swt yang sholeh pengabdikan kepada Allah Swt. Zainal Abidin Harahap adalah seorang yang menonjol dibidang agama, terlihat sejak kecil bakat ulama itu telah terlihat pada dirinya, diketahui dari sikapnya yang jujur, rajin dalam beribadah kepada Allah Swt, patuh terhadap kedua orangtua, serta sopan dalam berbicara kepada siapapun yang berbicara dengannya.

Tarekat Naqsabandiyah pertama kali serta berawal di Indonesia pada abad pertengahan abad ke 17 M di Sulawesi Selatan. Dan setelah itu dari Banten seorang mursyid mengajarkannya ke wilayah bogor dan cianjur. Di tempat tersebut ia mencari murid dan mengangkatnya menjadi khalifah. Setelah itu pada abad ke 18 awal serta pada awal ke 19 M tarekat ini masuk ke Jawa Tengah, namun belum diketahui apakah sebelumnya muncul dari Banten atau Arab.

Seperti yang sudah jelaskan sebelumnya dalam rangka menyebarluaskan agama islam dan agar tarekat naqsabandiyah makin dikenal banyak kalangan. Syekh Zainal Abidin mendirikan masjid yang dikenal dengan Masjid Syekh Zainal Abidin Harahap. Yang mana pada era kolonial Belanda, Masjid Syekh Zainal Abidin selain digunakan sebagai sarana

¹⁴ Sandi, "Eksistensi Masjid Syekh Zainal Abidin Di Desa Pudun Julu Kota Padangsidimpuan (1880-2020)."

¹⁵ Nasution, "Sejarah Kebangkitan Lembaga Pendidikan Islam Nonformal: Majelis Taklim Di Kota Padangsidimpuan (1901-2020)."

beribadah juga digunakan sebagai basis politik untuk mempertahankan eksistensi umat Islam di Padangsidempuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Al qur'an kemenag. 2019. Surah Al jin ayat 16. Jakarta. Penerbit Pustaka Jaya Ilmu.
- Al qur'an kemenag. 2019. Surah Al Ahzab ayat 41-42. . Jakarta. Penerbit Pustaka Jaya Ilmu
- Hafidz, Zuhair, Imad. 2005. Tafsir al madinah al munawwarah. Jakarta. Penerbit Pustaka Jaya Ilmu
- Hasibuan. Effendi Zainal. 2016. Melacak jejak Syekh Zainal Abidin Harahap. Yogyakarta. CV.budi utama. \
- Wijanarko. Mursyid. 2016. Mursyid wijanarko. Sejarah islam yang hilang. Sleman. Bintang pustaka.
- Kasiram, 2008. Metodologi penelitian kualitatif-kualitatif. Malang. Uin Malang press.
- Tarigan Akmal Azhari. 2011. *Metodologi Penelitian Ekonomi Islam*. Medan: penerbit La-Tansa Press.
- Muhammad Rijal Fadli. 2021. “Memahami desain metode penelitian kualitatif.” *Jurnal Humanika* 21, no 1: 33-54,
- Nurika binti Wafirotn. 2017. “Nilai-nilai sosial pada pengamal Tarekat Naqshabandiyah Desa Tawang Rejo Wonodadi Blitar”. *Jurnal Spritualitas*. Vol 1, No 1.
- Nasution Fauziah. “Sejarah Kebangkitan Lembaga Pendidikan Islam Nonformal: Majelis Taklim Di Kota Padangsidempuan (1901-2020)” (Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2022), file:///C:/Users/User/Downloads/WORK/DISERTASI FAUZIAH NASUTION.pdf.
- Abu Bakar Aceh. 1990. *Pengantar Ilmu Tarekat*. Semarang. penerbit. Ramadhani.
- Erawadi. 2014. “Pusat-Pusat Perkembangan Tarekat Naqsyabandiyah Di Tapanuli Bagian Selatan,” *MIQOT* Vol. 1, No. 1: 38.
- Sandi. 2020. “Eksistensi Masjid Syekh Zainal Abidin Di Desa Pudun Julu Kota Padangsidempuan (1880-2020).”
- Nasution, 2020. “Sejarah Kebangkitan Lembaga Pendidikan Islam Nonformal: Majelis Taklim Di Kota Padangsidempuan (1901-2020).”